

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kegiatan penambangan galian C di Kabupaten Muaro Jambi tidak lepas dari sejarah pertambangan itu sendiri. Dimulai pada abad ke-12 yang dimana kerajaan melayu mencapai puncak kejayaan. Pada saat itu wilayah Sumatera dijuluki pulau penghasil emas, karena banyaknya emas di wilayah tersebut. Sejarah pertambangan di Jambi terus berlanjut pada masa kolonial. Pada masa kolonial, bahan tambang yang paling dominan di Jambi adalah minyak bumi dan batu bara. Berkembangnya industri pertambangan di Jambi tidak dapat dilepaskan dari tingginya permintaan terhadap minyak bumi dan batu bara seiring dengan industrialisasi maupun perang dunia. Kemudian pada masa pemerintahan orde baru menurut UUPP No. 11 Tahun 1967 pasal 4 menjelaskan bahwa bahan tambang galian golongan C menjadi kekuasaan penuh pemerintah daerah provinsi.

Bahan tambang galian C banyak dijumpai di seluruh wilayah Indonesia karena Indonesia mempunyai gunung api yang menyebar di seluruh pulau dan terdapat sungai yang memiliki potensi tambang galian golongan C, salah satunya Sungai Batanghari yang ada di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi juga menjadi salah satu kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam bahan galian C berupa pasir yang cukup melimpah, karena Kabupaten Muaro Jambi dilewati DAS Batanghari, salah satu sumber daya tersebut berupa pasir.

Kegiatan penambangan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Aktivitas penambangan pasir di Sungai Batanghari secara umum dilakukan secara mekanik yaitu menggunakan mesin sedot. Kegiatan penambangan dengan teknik ini berdampak terhadap tingkat erosi, luas endapan, dan kualitas air sungai, sedimentasi, abrasi dan perubahan morfologi sungai. Dampak lainnya dari penambangan ini yaitu berubahnya lanskap DAS Batanghari. Perubahan lanskap DAS Batanghari disebabkan oleh beberapa faktor termasuk aktivitas manusia, seperti pertanian, pertambangan dan sebagainya. Perubahan lanskap di sepanjang DAS Batanghari meliputi perubahan vegetasi, morfologi sungai, dan kualitas air. Dalam sektor pertanian salah satu faktor penting adalah kebutuhan lahan. Kebutuhan lahan dapat berakibat terhadap berubahnya tata guna lahan. Hal ini berakibat rusaknya lahan dan lingkungan. Rusaknya lahan dapat berakibat terhadap meningkatnya aliran permukaan dan erosi pada Daerah Aliran Sungai (DAS).